

BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembangunan perekonomian tidak dapat lepas dari sektor perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Sebagai salah satu lembaga keuangan bank berfungsi sebagai perantara keuangan atau *financial intermediary* dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana¹. Apabila bank tidak dapat menjalankan fungsinya dengan semestinya, akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat menghambat pembangunan nasional.

Salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan, sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan di Indonesia diarahkan untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan yang pada gilirannya akan membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan². Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, ada tiga macam Bank menurut fungsinya yang beroperasi di Indonesia, yakni Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Pengkreditan Rakyat. Dalam menjalankan usaha, dibagi lagi menjadi Bank konvensional dan Bank yang menggunakan prinsip syariah³.

Perbankan Indonesia tidak hanya diisi oleh perbankan konvensional saja. Terdapat pula perbankan syariah yang sejak tahun 1992 telah memainkan perannya di dunia perbankan Indonesia. Bank syariah adalah bank yang tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam dengan prinsip yang berorientasi produktif, berlandaskan keadilan, dan mengembangkan investasi yang halal dalam perbaikan kesejahteraan masyarakat⁴.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank syariah memfokuskan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka dari itu bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain itu bank juga berperan dalam meningkatkan pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional⁵. Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah, dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional (LPPS, 2009).

Saat ini, pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi keuangan berlandaskan Syariah Islam di Indonesia maju sangat pesat. Salah satunya Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Kita dapat melihat langsung maupun mendengar di berbagai media sosial yang ada mengenai menjamurnya kegiatan usaha syariah. Indonesia telah diprediksi pula oleh

para ekonom syariah bahwa kondisi usaha syariah akan lebih unggul dari pada Malaysia di masa yang akan datang⁶.

Salah satu prinsip dalam perbankan syariah ialah melarang adanya riba. Prinsip ini menjadi salah satu kelebihan dari bank syariah yang dapat membawa ini untuk akan terus berkembang di Indonesia. Prinsip ini akan mendorong umat Islam di Indonesia berfikir untuk menggunakan perbankan syariah karena dalam Islam riba merupakan kegiatan yang dilarang dan haram hukumnya. Dalil bahwa riba itu dilarang dalam Islam antara lain adalah Q.S. Ali Imran ayat 130 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضْعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

Larangan riba juga di jelaskan dalam Q.S. Ar Rum ayat 39.

وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرٍۭوَاۤ اَفِيۤ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيۤوَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن زَكٰوةٍ تُرِيۤدُوْنَ
وَجَهَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ﴿٣٩﴾

Kedua ayat di atas menunjukkan larangan Allah SWT terhadap segala kegiatan yang mengandung riba dan meminta manusia untuk meninggalkan riba karena riba akan menjerat manusia di dunia dan di akhirat. Allah SWT meminta manusia untuk kembali ke jalan yang benar dan bertaqwa kepada Nya.

Data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan⁷, sampai dengan bulan Desember 2018 industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), dengan total jaringan kantor mencapai 1.875 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara

Data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan⁷, sampai dengan bulan Desember 2018 industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), dengan total jaringan kantor mencapai 1.875 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara (Tabel 1.1). Total aset Bank Umum Syariah (BUS) mencapai Rp 304,2 triliun atau tumbuh sebesar 5,35% (yoy) dari posisi tahun sebelumnya (2014-2018)

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2014-2018

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Bank	12	12	13	13	14
Jaringan Kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875
Asset (Triliun)	204.961	213.423	254.184	288.027	304.292
ROA (%)	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28
CAR (%)	15,74	15,02	16,63	17,91	20,41
NPF (%)	4,95	4,84	4,42	4,76	3,82
BOPO (%)	96,97	97,01	96,22	94,91	89,18

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan per Maret 2019

Perkembangan laporan keuangan internal industri Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel 1.1 di atas. Perkembangan CAR Bank Umum Syariah selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan sampai 20,41% pada tahun 2018, demikian pula ROA konsisten mengalami kenaikan sampai 1,28% pada tahun 2018. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR naik maka ROA juga mengalami kenaikan.

Perkembangan NPF Bank Syariah mengalami kecenderungan penurunan selama 5 tahun terakhir sampai 3,82% pada tahun 2018 dari

sebelumnya 4,95% pada tahun 2014, tetapi ROA konsisten mengalami kenaikan sampai 1,28% pada tahun 2018. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPF turun maka ROA akan naik.

Perkembangan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir sampai 89,18% pada tahun 2018 dari sebelumnya 96,97% pada tahun 2014, tetapi ROA konsisten mengalami kenaikan sampai 1,28% pada tahun 2018. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika BOPO naik maka ROA mengalami penurunan.

Di masa mendatang diperkirakan akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Kondisi tersebut membuat masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka⁸.

Mengingat begitu pesatnya pertumbuhan dan ketatnya persaingan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor dan nasabah, serta dapat tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh

dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, semakin baik pula kinerja bank tersebut⁹.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Lukman (2005),¹⁰ profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Menurut Brigham dan Houston (2010) untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya digunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return On Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return On Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*¹¹

Oleh karena *Return On Asset* (ROA) penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank, yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Faktor utama yang

mempengaruhi profitabilitas bank menurut Machfoedz (1999) adalah manajemen. Yang dimaksud mengenai disini adalah seluruh manajemen suatu bank, salah satunya baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen umum, manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen likuiditas (LDR) pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) perusahaan perbankan¹²

Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR, semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank. Menurut Yuliani (2007), Azwir (2006), Puspitasari (2009) dan Stiawan (2009), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Lain halnya dengan Utomo (2004) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Mawardi (2004) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA¹³

Bank syariah tidak dapat menghindari risiko pembiayaan dalam menyalurkan dananya. Hal tersebut terjadi ketika bank tidak dapat memperoleh kembali sebagian atau seluruh pembiayaan yang disalurkan atau investasi yang sedang dilakukannya. Risiko pembiayaan dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Hal ini disebabkan ketika tingkat jumlah pembiayaan bermasalah (NPF) menjadi besar, semakin besar pula jumlah

kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF lebih dikenal dengan nama *Non Performing Loan* (NPL) di dalam bank konvensional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA serta penelitian yang dilakukan oleh Zulfiah dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Salah satu rasio yang menunjukkan efisiensi bank adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir dalam periode yang sama¹⁴. Efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna¹⁵. Semakin rendah tingkat BOPO, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungannya. Hasil penelitian Sudiyatno (2010) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA. Adapun penelitian Ghozali (2007), variabel BOPO berhubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah. Menurut Yuliani (2007) menyatakan

bahwa hasil uji parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, sebenarnya belum banyak yang meneliti pengaruh internal terhadap profitabilitas bank khususnya di industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) INDUSTRI BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2009-2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Industri Bank Umum Syariah di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dihasilkan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari. Selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian khususnya dibidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang terkait dengan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional Per Pendapatan

Operasional Terhadap Profitabilitas Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2009-2018.

E. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang¹⁶

2. Bank Umum Syariah

Menurut UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian prinsip syariah itu sendiri adalah aturan berdasarkan hukum Islam

3. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan

total aset dalam suatu periode. Rumus perhitungan Return On Asset (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Variabel Independen

Variabel Independen identik dengan variabel bebas, penjelas atau *independent/explanatory variable*. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen. Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Adapun besarnya nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus (Thalib, 2016:119):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* diganti *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi

bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan dengan kolektabilitas 3,4,5}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purba, 2011:38):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

F. Kajian Pustaka

1. Wahyu Pahlevi Nofian, 2016¹⁷. Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015). Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari CAR, FDR, BOPO dan NPF dengan variabel dependennya yaitu profitabilitas (ROA). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel NPF secara parsial atau individual

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA. Adapun variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Sedangkan Variabel BOPO secara parsial atau individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA.

2. Ubaidillah, 2016¹⁸. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa Pembiayaan, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan Pangsa Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini sebesar 78,40%, sedangkan sisanya 11,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.
3. Sri Muliawati, 2015¹⁹. Faktor – Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing*

to Deposit Ratio (FDR), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) terhadap Return on *Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Secara parsial variabel DPK, FDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan alasan mengangkat judul skripsi dan gambaran atau penjelasan dari permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang sudah tergambarakan akan dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah dan tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Definisi operasional dirumuskan untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna umum. Kajian pustaka disajikan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain yang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan yaitu susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab kedua landasan teori. Pada bab ini dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang

mendukung serta relevan dari buku atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan juga sumber informasi dari media lain.

Bab ketiga metode penelitian. Pada bab ini lebih berfokus pada pembahasan teknis metode penelitian yaitu jenis, pendekatan, dan lokasi penelitian. Data dan sumber data penelitian juga dipaparkan dalam pembahasan bagian ini. Kemudian data-data yang telah didapatkan akan dituangkan dalam teknik pengumpulan data dan setelah data-data itu terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis dalam teknik analisis data. Terakhir memaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis data. Dalam bab inilah semua hasil penelitian dan analisisnya yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dituangkan.

Bab kelima penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran. Simpulan adalah jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, sedangkan saran adalah masukan-masukan yang bermanfaat berkaitan dengan penelitian.